

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebuah organisasi yang dibentuk tentunya memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai, seperti halnya sebuah bisnis memiliki tujuan yang harus dicapai oleh pemilik dan manajemennya. Suatu perusahaan dalam menjalankan usahanya, tentunya akan berfokus pada laba yang dihasilkan, sedangkan bagi manajemen keuntungan merupakan pencapaian dari rencana tujuan yang telah ditentukan.

Dalam bisnis, sangatlah penting bagi perusahaan untuk terus mempertahankan kinerja perusahaan dengan maksimal. Konsekuensinya, penting juga bagi perusahaan untuk tetap terus mengukur performanya agar proses bisnisnya dapat berjalan dengan baik. Mengukur performa perusahaan dan mengevaluasi setiap capaian keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, merupakan gambaran umum kinerja keuangan. Menurut IAI (2018), kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimilikinya. Bagi pihak internal, kinerja keuangan digunakan untuk menentukan standar capaian perusahaan. Untuk pihak eksternal, kinerja keuangan dianalisis untuk mengidentifikasi peluang investasi yang potensial. Investor memiliki kepentingan yang sangat besar untuk mendapatkan informasi yang dapat membantu investor dalam membuat suatu keputusan investasi yaitu dengan mengetahui kondisi keuangan perusahaan dengan cara menganalisis laporan keuangannya.

Laporan keuangan yang disebutkan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan memiliki tujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi (PSAK No.1, 2019), sehingga laporan keuangan yang baik adalah laporan keuangan yang mampu memberikan informasi yang berkualitas kepada seluruh pihak yang terkait dengan perusahaan.

Lako (2013), Perkembangan akuntansi bermula dari laporan keuangan (*financial reporting*), namun *financial reporting* hanya menyajikan informasi tentang keuangan dan indikator-indikator keuangan. Pelaporan perusahaan berkembang menjadi *management report*, meski menyajikan informasi keuangan dan informasi lain terkait pengelolaan perusahaan, namun tidak menyajikan bagaimana komitmen, kepedulian dan tanggung jawab perusahaan terhadap isu-isu sosial dan lingkungan yang menjadi pilar dasar bisnis.

Lako (2013), Evolusi pelaporan perusahaan menjadi *Green Reporting* menyajikan pelaporan keuangan yang menitikberatkan pada pelaporan *Corporate Social Reporting (CSR Reporting)* atau Pelaporan Lingkungan (*Environmental Reporting*). Namun keterbatasan pelaporan keuangan dan pelaporan CSR dinyatakan dalam bentuk pelaporan terpisah dan dalam laporan tahunan sehingga membingungkan pemakai. Kurang adanya integrasi antara pelaporan keuangan dengan pelaporan CSR atau lingkungan serta pengelolaan perusahaan.

Perkembangan selanjutnya, terjadi perubahan paradigma dari sudut pandang dunia bisnis bahwa tujuan akhir organisasi berubah bukan hanya berorientasi pada keuntungan semata. Prinsip *going concern* atau keberlangsungan usaha yang diperkirakan akan berlanjut dalam jangka waktu yang tidak terbatas dimasa depan merupakan salah satu hal yang penting bagi stakeholder. Ariefianto (2021), entitas bisnis yang hanya berorientasi kepada maksimalisasi nilai cenderung akan terdorong kepada perilaku yang bertentangan dengan etika, nilai sosial bahkan kemanusiaan seperti praktik penyuapan, pekerja anak, lingkungan kerja yang buruk dan korupsi. Ekses negatif dari aktivitas bisnis bukan hanya bersifat sosial, tetapi juga, yang tidak kalah pentingnya, adalah dampak lingkungan. Penggunaan teknologi yang tidak efisien telah menciptakan masalah polusi yang serius di banyak negara, belum lagi kekhawatiran tentang potensi bahaya pemanasan global.

Neviana (2010), menuliskan Burger King, Unilever, Nestle dan Kraft Foods memutuskan menghentikan pembelian minyak kelapa sawit yang diproduksi oleh Grup Sinar Mas dengan alasan dugaan adanya perusakan hutan tropis yang membahayakan kehidupan satwa, mengurangi kemampuan

penyerapan karbon dioksida yang merupakan salah satu penyebab utama perubahan iklim global. Timberland, salah satu produsen pakaian dan sepatu *outdoor* luar negeri pada tahun 2009 dituduh membeli materialnya dari hutan yang ditebang secara ilegal di Amazon (*Harvard Business Review*, 2010). Pada bulan Mei 2010, seluruh dunia gempar dengan kasus bunuh diri di pabrik Fox Conn, Cina dengan delapan pegawainya mati karena bunuh diri dalam waktu lima bulan. Fenomena nasional dan internasional ini mengimplikasikan dengan jelas bahwa perusahaan masa kini tidak bisa sekadar memperhatikan profit lagi.

Pengembangan model *sustainability report* atau laporan berkelanjutan didasarkan pertama kali pada teori *triple bottom line of business* (3-P), apabila suatu korporasi ingin tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan maka korporasi itu harus peduli dan bertanggung jawab terhadap alam semesta (planet), masyarakat (people) dan pertumbuhan keuntungan bisnis itu sendiri (profit), Elkington (1997) dalam Susanto & Tarigan (2014).

Sustainability Reporting atau Laporan Berkelanjutan digagas oleh GRI, *Global Reporting Initiatives* yang mendefinisikan *sustainability report* sebagai praktik pengukuran, pengungkapan dan upaya akuntabilitas perusahaan kepada para pemangku kepentingan. *Sustainability report* bagi perusahaan merupakan publikasi informasi yang mencerminkan kinerja organisasi dalam dimensi ekonomi, sosial dan lingkungan yang dapat menjadi media bagi perusahaan untuk menginformasikan kinerja organisasi kepada seluruh pemangku kepentingan (*Stakeholder*). GRI adalah sebuah organisasi independen internasional yang menyediakan kerangka kerja untuk laporan keberlanjutan berupa prinsip-prinsip pelaporan, pengungkapan standar dan panduan penerapan apapun sektor organisasi atau lokasinya. Dibentuk di Boston, Amerika Serikat, tahun 1997 oleh *United Nations Environment Programme* (UNEP), *Coalition for Environmentally Responsible Economies* (CERES), dan *Tellus Institute*.

Implikasi *sustainability report* juga memunculkan reformasi akuntansi konvensional yang lebih memfokuskan proses akuntansi pada transaksi atau peristiwa keuangan untuk menghasilkan Laporan Keuangan dengan mengembangkan Akuntansi Berkelanjutan (*Sustainability Accounting/SA*), Lako (2013). Di Indonesia sendiri pelaporan keberlanjutan dikembangkan oleh sebuah

organisasi independen yang bernama NCSR. *National Center For Sustainability Reporting* (NCSR) didirikan pada tahun 2005 oleh pemerintah, perusahaan dan individu. Pada tahun 2011, NCSR ditunjuk oleh GRI sebagai mitra pelatihan GRI resmi untuk Asia Tenggara yang mencakup Indonesia, Malaysia, Singapura dan Filipina. Selain pelatihan, NCSR juga mengadakan *Sustainability Reporting Award* sejak 2005.

Pada tahun 2007, pemerintah Indonesia memasukkan prasyarat untuk melakukan pelaporan keberlanjutan bagi beberapa perusahaan dan perusahaan publik. Merujuk pada Undang-Undang Nomor 40 tahun 2007, pemerintah mengeluarkan peraturan dimana setiap perusahaan yang menjalankan bisnis dibidang sumber daya alam wajib melaksanakan kegiatan tanggung jawab sosial dan lingkungan atau dikenal dengan sebutan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Tahun 2017, Otoritas Jasa Keuangan menerbitkan peraturan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten dan Perusahaan Publik. Bentuk dukungan lainnya dari pemerintah adalah menerbitkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 16/SEOJK.04/2021 tentang Bentuk dan Isi Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik.

Perkembangan pengungkapan *Sustainability Reporting* di Indonesia saat ini masih bersifat sukarela (*voluntary*). Sebagian besar perusahaan yang terdapat di Indonesia masih berfokus untuk menyajikan laporan keuangan saja. Kencana (2019), Berdasarkan data dari GRI dan BEI menunjukkan bahwa dari total 629 perusahaan tercatat per 23 April 2019, hanya sebanyak 110 laporan keberlanjutan yang sudah dirilis. Neviana (2010), “Masih banyak perusahaan yang melihat *sustainability reporting* ini sebagai suatu program yang menghabiskan banyak biaya dan merugikan. Bahkan, beberapa perusahaan menerapkan program ini karena “terpaksa” untuk mengantisipasi penolakan dari masyarakat dan lingkungan sekitar perusahaan”. Padahal jika perusahaan dapat memberikan informasi tambahan dengan pengungkapan sustainability report memiliki peluang yang besar untuk mendapatkan reputasi yang baik dan nilai lebih perusahaan.

Tarigan & Samuel (2014) dalam KPMG (2008), Perusahaan yang mempertimbangkan pengembangan yang berkelanjutan (*sustainability development*) akan dapat meningkatkan nilai perusahaan karena dukungan yang diperoleh dari stakeholder baik internal maupun eksternal, seperti konsumen, karyawan, investor, regulator, pemasok maupun kelompok lainnya. Kemampuan perusahaan untuk mengkomunikasikan kegiatan dan kinerja sosial dan lingkungan secara efektif dalam sustainability report dinilai penting untuk keberhasilan jangka panjang, kelangsungan hidup dan pertumbuhan organisasi.

Parameter yang digunakan untuk menilai suatu kinerja perusahaan adalah pendekatan keuangan dari laporan keuangan. Rosa (2019) dalam Sulastri (2018) menyatakan bahwa kinerja keuangan adalah prestasi yang dicapai oleh perusahaan pada saat tertentu dengan menggunakan perhitungan berdasarkan tolak ukur analisis rasio yang didasarkan pada laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan data yang dibutuhkan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dan umumnya penilaian kinerja keuangan perusahaan yang digunakan adalah analisis rasio keuangan. Berdasarkan laporan keuangan perusahaan yang telah diterbitkan tersebut dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian di Indonesia mengenai *sustainability reporting* juga masih memberikan hasil yang variatif. Pada penelitian Tarigan dan Samuel (2014) menunjukkan kinerja ekonomi dari sustainability report tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan dua kinerja lainnya yaitu lingkungan dan sosial berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Berbeda dari penelitian Wijayanti (2016) menunjukkan bahwa semua kinerja sustainability report yaitu kinerja ekonomi, lingkungan dan sosial berpengaruh terhadap profitabilitas (return on asset).

Pada penelitian Susanto dan Tarigan (2018) hanya pengungkapan kinerja sosial dan pengungkapan kinerja tanggung jawab produk yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan pada penelitian Utami (2019) Pengungkapan ekonomi dan sosial mempengaruhi kinerja keuangan, dan pengungkapan lingkungan tidak mempengaruhi kinerja keuangan dan

pengungkapan sosial. Sedangkan Pengungkapan ekonomi, lingkungan dan sosial tidak mempengaruhi nilai perusahaan

Perbedaan hasil penelitian inilah yang mendorong peneliti ingin menggali lebih dalam tentang “Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Report* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Yang Terdaftar di NCSR Periode 2014-2020”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah pengungkapan sustainability report ekonomi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
2. Apakah pengungkapan sustainability report lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
3. Apakah pengungkapan sustainability report sosial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai didalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh pengungkapan sustainability report ekonomi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh pengungkapan sustainability report lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui pengaruh pengungkapan sustainability report sosial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan perbandingan bagi pihak lain untuk penelitian selanjutnya dengan topik

yang sama, serta dapat melengkapi dan memperluas wawasan tentang pengungkapan sustainability report.

2. Bagi perusahaan, diharapkan lebih memperhatikan pelaksanaan pemenuhan tanggungjawab sosial, lingkungan sebagai bentuk jaminan bagi stakeholder.